

# PARADIGMA FEMINISME ISLAM: KELUARGA SEBAGAI SUATU TEAM

Oleh:  
Saefur Rochmat\*

## ABSTRAK

Umat Islam dituntut bersifat responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bila mereka ingin memiliki andil dalam membangun peradaban yang humanis. Mereka tidak bisa tidak mengacuhkan konsep feminisme yang lahir dari perut peradaban Barat karena mereka berkepentingan membela kepentingan umat Islam sendiri, disamping sebagai suatu cara untuk ikut mengarahkan jalannya peradaban modern itu sendiri. Feminisme Islam merupakan suatu koreksi terhadap konsep feminisme Barat yang bersifat sekuler.

Feminisme Sekuler merupakan suatu bentuk protes terhadap ajaran agama Kristen yang dinilainya bersikap diskriminatif terhadap wanita. Wanita disalahkan sebagai penyebab terusirnya Adam dan Hawa dari surga. Wanita juga inferior terhadap laki-laki karena dia diciptakan dari tulang rusuk Adam. Feminisme Sekuler merupakan suatu ideologi yang eksklusif karena hanya berpretensi memperjuangkan kepentingan wanita. Kaum feminis menilai keluarga tidak sebagai suatu team, melainkan suatu kontrak antara wanita dan laki-laki baik untuk kepentingan biologis maupun ekonomis. Masing-masing bersifat individualis sehingga rumah tangga mudah sekali berantakan.

Sebaliknya Feminisme Islam dibangun di atas suatu fondasi yang memandang keluarga sebagai suatu team. Dalam kasus tragedi terusirnya Adam dan Hawa, Islam menimpakan kesalahan kepada keduanya. Hawa juga tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan dari "bahan baku" yang sama (*min nafsini wahidatin*) karena Allah mencaiptakan manusia secara berpasangan. Dengan demikian, pilar rumah tangga adalah suami dan isteri dan masing-masing bertanggung jawab atas utuhnya bangunan rumah tangga.

Kata kunci: Feminisme Sekuler, Feminisme Islam, Fiqih Wanita, Individu, dan Team.

## A. Pendahuluan

Baru-baru ini kita memperingati Hari Kartini, yang ditetapkan pada tanggal 21 April setiap tahunnya. Peringatan Hari Kartini ini tidak bisa dilepaskan dari konsep Emansipasi Wanita (EW) atau Feminisme, yang pertama-tama diperjuangkan oleh R.A. Kartini. Sebagaimana Hari Ibu yang jatuh pada tanggal 22 Desember setiap tahunnya, Hari Kartini juga diperingati dengan cara memakai pakaian kebaya bagi kaum wanita.

Pakaian kebaya dipakai sebagai simbol bagi perjuangan emansipasi wanita mengingatkan kita pada jenis pakaian yang dipakai oleh R.A. Kartini pada waktu itu. Pakaian kebaya merupakan pakaian tradisional suku Jawa yang sekarang sudah menasional. Nama Kartini pun tidak bisa dilepaskan dari gelar feodal R.A. (Raden Ajeng), suatu yang diterimanya secara turun-temurun. Kita tidak bermaksud menentang penggunaan pakaian kebaya yang *nJawani* maupun penggunaan gelar R.A. yang feodal itu. Namun kita perlu mengkritisi simbol-simbol yang dipakai dalam gerakan emansipasi wanita agar kita tidak terjebak pada simbol-simbol itu sendiri, tetapi mampu juga memilahkan mana yang substansial dan mana yang simbol-simbol.

---

\*Dosen Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, menyelesaikan S2 di Ritsumeikan University, Jepang.

Kaum feminis hendaknya jeli dalam melihat persebaran Feminisme itu sendiri; apakah hal itu sudah terjadi pada tataran substansialnya atau masih pada tataran simbol-simbol saja. Begitu juga dengan kaum feminis Indonesia, mereka jangan sampai hanya menjadi korban Feminisme, dengan hanya mengikuti arus global feminisme tanpa disesuaikan dengan situasi dan kondisi riil Indonesia yang harus disikapi dengan bijaksana. Hendaknya kaum feminis Indonesia mampu merumuskan konsep feminisme yang berangkat dari situasi dan kondisi riil Indonesia, demi membela kaum feminis Indonesia sendiri. Mereka juga perlu mengacu kepada Peradaban Islam mengingat mayoritas orang Indonesia beragama Islam.

Sekarang gerakan Emansipasi Wanita di Indonesia telah memasuki suatu babak baru sejalan dengan trend baru perkembangan konsep Emansipasi Wanita di Barat. Gerakan Emansipasi Wanita sudah mulai melangkah meninggalkan simbol-simbol lama itu. Memang pada tataran simbol-simbol boleh mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, namun pada tatanan substansi perlu menjaga harkat dan martabat wanita itu sendiri. Dengan demikian hendaknya perbedaan simbol-simbol hanya mencerminkan tahapan sejarah perkembangan Emansipasi Wanita itu sendiri. Pada waktu itu Gerakan Kartini bertujuan menuntut 'persamaan status' dengan laki-laki atau yang sekarang kita kenal dengan persamaan gender dan Kartini menganggap laki-laki sebagai partner.

Sedangkan trend baru Feminsime sekarang ini sudah menjadi suatu ideologi yang ingin menempatkan wanita sebagai suatu individu yang berbeda dengan laki-laki. Sebagai individu, kaum wanita menuntut memiliki kebebasan penuh dan mereka tidak lagi merasa penting menghargai status laki-laki sebagai partner. Model feminisme ini merupakan kelanjutan saja dari cara pikir Barat yang cenderung menggunakan pendekatan konflik.<sup>1</sup> Akibatnya, institusi keluarga mengalami guncangan hebat karena masing-masing pihak baik laki-laki maupun wanita tidak menempatkan diri sebagai suatu team melainkan sebagai suatu individu yang masing-masing lebih menuntut hak-haknya daripada menjalankan kewajiban-kewajiban yang sangat dituntut bagi tegaknya sebuah rumah tangga.

---

<sup>1</sup>Haikal, Husain, 1995, "Dari Resmi Ayam Menghala ke Resmi Penyus: Pemikiran Mewujudkan Sastra Melayu sebagai Salah Satu Teras Sastra bandingan", *Seminar Kesusasteraan Bandingan*, Kuala Lumpur: DBP dan PKBM, hal. 168.

Kaum feminis hendaknya juga sadar agar mereka tidak dijadikan alat Barat untuk memukul Peradaban Islam. Feminisme telah melancarkan berbagai pukulan maut terhadap Peradaban Islam seperti poligami; hak wanita separuh hak laki-laki dalam waris dan persaksian; jilbab dan cadar; masalah co-education; dan status wanita di ruang publik. Semua serangan itu menusuk langsung jantung Peradaban Islam itu sendiri, yaitu relevansi al-Qur'an terhadap modernitas. Sebelum menjelaskan sikap Muslim dalam merespon gerakan feminisme maka perlu diberikan pengantar timbulnya feminisme di Barat dan fiqih wanita Islam beserta prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Paradigma Feminisme Sekuler**

Istilah feminisme memang lahir dari perut Peradaban Barat, sebagai reaksi terhadap sistem patriarki yang menempatkan wanita pada status inferior terhadap laki-laki. Latar belakang berlakunya sistem patriarki didasarkan pada ajaran agama Kristen yang mengembangkan tradisi *misogyny* (kebencian terhadap wanita) terkait dengan “pelimpahan” dosa terhadap Hawa, sebagai penyebab utama terusirnya Adam dan Hawa dari surga. Pandangan inferior terhadap wanita digambarkan dalam Injil Kejadian II: 21 karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.<sup>2</sup>

Tradisi *misogyny* merupakan salah satu dari ajaran agama yang dianggap oleh para pendukung Zaman Renaissance sebagai tidak masuk akal. Dan masih banyak ajaran agama yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya Barat menjadi tidak percaya lagi kepada agama Kristen yang dianggapnya sebagai penyebab kemunduran Barat.

Tradisi sekuler Barat memiliki akar yang kuat dalam Peradaban Yunani dan Romawi Klasik, sehingga Zaman Renaissance (Zaman Kebangkitan Kembali) merujuk kepada Peradaban Yunani dan Romawi itu. Menurut mitologi Yunani Kuno, ada ketegangan yang abadi antara “Tuhan” dengan “Manusia”, dimana kontrol “Tuhan” terhadap “Manusia” selalu dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan manusia. Untung ada “Brahmateus” yang memiliki status “semi-Tuhan” merasa iri dengan “Tuhan” lalu

---

<sup>2</sup>Haikal, Husain, 2002, “Pendidikan Islam dan Problem Gender: Perspektif Barat dan Islam”, *MILLAH*, vol II no 1, hal. 107.

mencuri “cahaya Ketuhanan” dan diberikan kepada manusia, dan menjadikan manusia bisa mengembangkan akal budinya.<sup>3</sup>

Ketegangan “Tuhan” dengan “Manusia” bisa dipahami karena yang dimaksud dengan “Tuhan” adalah kekuatan alam semesta, sehingga wajar bila manusia berusaha mengatasi hambatan yang ditimpakan oleh alam itu. Sebenarnya kecenderungan sekuler dapat dihindari bila manusia menyadari dirinya telah menerima “cahaya Ketuhanan” dari Brahmateus. Namun kepercayaan pada Tuhan menjadi hilang ketika dia dihadapkan pada ajaran-ajaran agama Kristen bertentangan dengan akal sehat.<sup>4</sup>

Peradaban Barat menjadi bersifat anthroposentrisme, yaitu menjadikan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Peradaban Barat modern berusaha mengesampingkan peran Tuhan yang dianggapnya telah merampas harkat dan martabat manusia. Lalu sudah berhasilkah Barat mengungkap harkat dan martabat manusia itu? Barat gagal membimbing manusia ke arah humanisme, karena memang status humanisme itu merupakan pemberian Tuhan (Effendi, 1994: 16). Akibat menghilangkan peran Tuhan maka status manusia jatuh setara dengan binatang, dimana manusia diberi sebutan seperti *social animal*, *political animal*, *homo homini lupus* dll.. Konsekuensinya berlaku apa yang disebut hukum rimba, *the survival of the fittest* (Yang Kuat Yang Menang). Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila kemudian pecah perang dunia dan berbagai perang yang telah menginjak-injak harkat dan martabat manusia.

Feminisme tidak segera lahir dari Peradaban Barat walaupun sudah di kandungan sejak Zaman Renaissance. Hal itu tidak mengherankan mengingat perhatian Barat belum diarahkan ke masalah gender. Pada masa-masa awal zaman modern, perhatian Barat difokuskan pada usaha menentang sistem pemerintahan teokrasi dan perlunya mendirikan negara bangsa yang demokratis. Dalam upaya mendirikan negara bangsa yang demokratis, para pendukung Renaissance merasa perlu mengajak umat Kristen yang tidak setuju dengan sistem teokrasi. Di sisi lain, pihak gereja memodifikasi penerimaannya terhadap arus modernitas, sehingga lahirlah gerakan Reformasi dan sekaligus gerakan Kontra-Reformasi. Kaum laki-laki sebagai pelaku utama politik pada waktu itu masih belum rela menyerahkan hak-hak yang wajar pada wanita, sehingga Feminisme baru lahir pada abad ke-19 setelah

---

<sup>3</sup>Syari'ati, Ali, 1996, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Mizan, hal. 39-41.

<sup>4</sup>Rochmat, Saefur, 2005, “Korupsi dan Perlunya Teologi Sektor Publik”, *MILLAH*, vol

berhasil diciptakannya stabilitas politik melalui penerimaan konsep negara bangsa yang ditegakkan dengan sistem pemerintahan demokrasi.

Sebagai gambaran dari situasi wanita yang inferior dapat dicermati dari keterangan yang ditulis Tengku Yacob:

“Barulah pada tahun 1950 [di Jerman Barat] wanita yang menjadi dosen boleh kawin, sebelumnya harus selibat....Di Amerika Serikat baru tahun 1947 lulus dokter wanita pertama di New York. Tahun 1850 di Fakultas Kedokteran Universitas Harvard mulai diterima secara resmi mahasiswa puteri, tetapi ia tidak dapat tempat duduk di ruang kuliah, karena mahasiswa putera menentangnya. Barulah tahun 1956 Harvard menerima wanita di Fakultas Kedokteran, dan baru kemudian di boleh bekerja di Rumah Sakit”.<sup>5</sup>

Dengan demikian feminisme baru belakangan mendapatkan tempat yang wajar di Barat sendiri. Hal itu pun terjadi karena beberapa faktor yang mendorong bagi persebaran paham feminisme. Adanya faktor-faktor baru yang mendorong persebaran feminisme tentunya menghendaki adanya redefinisi dari paham feminisme itu sendiri agar feminisme tidak terjebak pada simbol-simbol dan melupakan esensinya. Dengan begitu, feminisme tidak menjadi korban bagi kepentingan politik yang lebih besar.

Pada mulanya persebaran feminisme terjadi di Inggris sebagai konsekuensi logis dari Revolusi Industri.<sup>6</sup> Revolusi Industri memungkinkan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dalam sistem ekonomi agraris. Apalagi pada tahap awalnya baru berkembang industri ringan yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak dengan gaji yang rendah, maka wanita digiring untuk mengisi pos ini; sedangkan kaum laki-laki sudah mulai melakukan transformasi ke dalam sektor industri yang lebih menguntungkan. Dengan demikian keterlibatan wanita dalam industri lebih didorong oleh ketersediaan tenaga kerja murah, dan wanita dituntut memahami posisinya sendiri agar tidak menjadi korban bagi persebaran feminisme itu sendiri.

Patut dicurigai kalau feminisme itu menjadi proyek kaum kapitalis untuk mendapatkan tenaga kerja murah. Kapitalis mengkampanyekan kalau martabat wanita ditentukan oleh perannya dalam proses **Produksi**. Slogan “Produksi” itu berhasil menggoyahkan asumsi martabat wanita yang sudah mapan yang berperan dalam proses **Reproduksi**. Dikesankan kalau wanita yang tidak bekerja memiliki martabat yang rendah

---

<sup>5</sup>Haikal, 2002, *op. cit.*, 105.

<sup>6</sup>Haikal, Husain, 2003, “Berkenalan dengan Bung Karno dan Kebangsaan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Depdiknas, hal. 442.

karena menggantungkan dirinya kepada suami, dengan konsekuensi dia tidak memiliki kebebasan sebagai akibat tidak dimilikinya otonomi dalam hal keuangan (materi).

Kaum feminis hendaknya jeli dalam melihat serangan yang dilakukan kaum kapitalis terhadap bangunan rumah tangganya. Rumah tangga merupakan pelindung utama bagi martabat wanita, walaupun mereka harus tetap waspada agar tidak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Memang dalam melakukan suatu gerakan kita tidak dapat melangkah sendiri, tetapi perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dengan tetap waspada agar tidak diperalat oleh pihak lain. Hendaknya mereka memandang rumah tangga sebagai suatu team yang berguna untuk melahirkan calon pemimpin bangsa yang akan melanjutkan tugas kekhalfahan umat manusia.

Feminisme individual yang diperkenalkan oleh kaum kapitalis itu memang dapat dicarikan justifikasinya pada Peradaban Barat modern yang bersifat anthroposentris. Peradaban modern berpretensi menjadi kampium pembela humanisme (atau harkat dan martabat manusia), dimana Barat menilai tinggi individu, sehingga kemudian lahir paham liberalisme, yaitu memberi kebebasan mutlak kepada manusia karena manusia pada dasarnya baik.

Kaum wanita hendaknya tidak perlu latah dalam mendukung gerakan feminisme yang diperkenalkan oleh kaum kapitalis itu. Hendaknya mereka memiliki sikap kritis dalam mengadopsi feminisme, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangunan rumah tangga masing-masing. Antar sesama wanita tidak perlu saling mengejek, bukankah kekuatan feminisme itu terletak pada kesatuan kaum wanita dalam mengangkat harkat dan martabatnya? Sedangkan kaum wanita Indonesia perlu menyesuaikan konsep feminisme dengan situasi dan kondisi Indonesia demi membela kepentingan kaum wanita Indonesia sendiri.<sup>7</sup>

Faktor pendorong lain bagi persebaran feminisme tidak lepas dari dorongan yang diberikan oleh pihak kaum kapitalis ataupun kaum laki-laki yang merasa perlu menggandeng tangan kaum feminis dalam percaturan global melawan Peradaban Islam. Lagi-lagi feminisme dijadikan alat bagi proyek politik yang lebih besar kalau mereka tidak menyadari arus besar yang mendorong lajunya persebaran feminisme itu sendiri.

---

<sup>7</sup>Adam, Askiah, 1999, "Islam dan Hak-Hak Perempuan: Perspektif Asia Tenggara", dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar "Harga" Perempuan*, Bandung: Mizan, hal. 38.

Kemudian feminisme menyerang Peradaban Islam dengan berbagai opini yang menyesatkan. Ada beberapa agenda dari serangan itu. Pertama, memberi citra Islam tidak sesuai dengan budaya modern. Untuk itu ditampilkan image kalau Islam itu konservatif, seperti keharusan memakai jilbab/hijab dan wanita di larang tampil di depan publik. Kedua, memberi kesan kalau Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam sudah tidak cocok dengan kehidupan modern. Untuk itu Al-Qur'an dituduh seperti menjadi pembela poligami dan menundukkan wanita lebih rendah dari laki-laki.

Trend feminisme yang sedang berkembang di Barat sekarang ini bersifat individual, dan telah menjadi suatu ideologi yang membela kepentingan individu wanita. Mereka tidak hanya ingin melawan dominasi laki-laki tetapi ingin menundukkan laki-laki bagi kepentingannya sendiri. Mereka tidak menegakkan feminisme pada bangunan rumah tangga. Yang mereka inginkan adalah kebebasan tanpa mengindahkan norma-norma masyarakat yang ada karena yang menjadi kriteria kepatutan adalah dirinya sendiri.

Gerakan feminisme ini menilai eksistensi diri didasarkan pada aspek materi berupa kecantikan sebagai modal untuk mendapatkan uang. Mereka menjadikan tubuhnya sebagai komoditas untuk mendapatkan uang. Gerakan feminisme ini berhasil membius para wanita agar menghargai kecantikannya dan demi mendapatkan sebutan cantik mereka pun rela telanjang. Mereka pun tidak canggung-canggung dan dengan bangga melakukan *free sex* yang ditegakkan demi semboyan dan ide kebebasan. Mereka menilai tubuhnya sebagai komoditas. Padahal yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan manusia menggunakan akalunya.

Sebenarnya banyak orang tua yang keberatan dengan gaya hidup *free sex* yang melanda dunia Barat sekarang ini. Di Australia, mereka pasrah melihat pemandangan di *Student Association* yang memberikan kondom secara cuma-cuma setiap akhir pekan. Kehidupan *free sex* merupakan gejala umum muda-mudi yang sudah melewati masa *sweet seventeen*. Muda-mudi ini begitu bebas melakukan *free sex* karena mereka merasa tidak tergantung secara ekonomi kepada orang tuanya. Negara telah memberinya pinjaman uang bagi biaya sekolahnya, yang harus dikembalikan setelah mereka mendapatkan kerja. Mereka juga dapat memperoleh tambahan uang jajan dari hasil kerja paruh waktu (*part time job*). Apalagi negara memiliki proyek memisahkan muda-mudi dari orang tuanya

melalui gerakan feminisme, yaitu yang menilai wanita tidak dalam kaitannya dengan “reproduksi” tetapi dalam kaitannya dengan “produksi”. Dengan demikian harkat dan martabat wanita dinilai dari aspek materi.

Kehidupan rumah tangga juga dinilai dari segi materi ini. Karena itu baik wanita maupun pria dalam melangsungkan pernikahan lebih terikat pada “kontrak sosial”, yang mencerminkan pembagian harta antar sesama mereka. Mereka tidak melihat rumah tangga sebagai suatu team melainkan suatu gabungan antara dua insan yang berlainan jenis demi memenuhi kebutuhan biologis. Tidak jarang masing-masing pihak hanya mementingkan egonya dan akibatnya rumah tangga itu pun hancur.

### **C. Paradigma Fiqih Wanita**

Al-Qur’an sebagai rujukan utama umat Islam diserang oleh Barat sebagai bias gender dan dianggap sudah tidak relevan lagi diangkat dalam kehidupan modern. Memang kalau melihat al-Qur’an secara sepotong-potong seolah-olah al-Qur’an pendukung paham bias gender. Apalagi dalam produk fiqih klasik mereka dapat menemukan pemikiran yang bias gender itu.

Paradigma Fiqih Islam yang dikatakan bias gender berasal dari Fiqih Klasik, sebagai pemikiran ulama pada masa kejayaan kerajaan Islam. Walaupun zaman telah berganti, namun masih banyak umat Islam yang memegang teguh hasil pemikiran fiqih ini. Tidak dapat dipungkiri kalau paradigma Fiqih Wanita memberi peranan yang besar kepada negara dalam mengatur wanita. Sekalipun sebenarnya fiqih Islam itu cenderung berupa aturan moral dan tidak menuntut penegakkan yang kaku oleh aparaturnegara, mengingat fiqih klasik itu merupakan produk pemikiran para ulama bukannya produk regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Jadi antara pembuat dan penegak aturan moral terpisah.

Walaupun di Indonesia berkembang pemikiran Fiqih Wanita, namun fiqih klasik ini tidak menuntut penegakkan yang tegas oleh pemerintah nasional. Disini kita dapat mengamati antara pemerintah nasional dan pendukung Fiqih Wanita tidak terjadi konflik yang mengganggu ketertiban sosial. Pemerintah menjalankan urusan negara dan umat beragama menjalankan urusan agama atau hukum agama (fiqih) secara mandiri. Dengan demikian liberalisasi wanita dalam berpakaian maupun partisipasi dalam urusan publik



tidak menimbulkan konflik secara nyata, walaupun konflik tersembunyi tetap ada. Dan memang para pendukung Fiqih Wanita memperjuangkan secara politik diterapkannya fiqih klasik itu.

Kalau melihat realitas historis Indonesia, penerapan Fiqih Wanita tidak melibatkan peran negara, sehingga tidak valid mempertentangkan Islam sebagai pendukung sikap otoriter “negara” dengan Barat sebagai pendukung kebebasan “individu”. Penerapan Fiqih Wanita menjadi tanggung jawab komunitas Muslim, sehingga ada benarnya kalau dikatakan Fiqih Wanita menundukkan “individu” pada “masyarakat”. Akan tetapi validitas konsep itu sudah digugat oleh sebagian besar Muslim.<sup>8</sup>

Apalagi kalau kita melihat fakta di lapangan secara adil maka tidaklah benar kalau Islam itu dikatakan bias gender. Selama ini ada kerancuan dalam memaknai feminisme dengan keterlibatan wanita dalam sektor kehidupan modern, terutama di lihat dari segi politik dan ekonomi. Diakui, mayoritas wanita masih belum berpartisipasi secara aktif dalam sektor kehidupan modern, namun bila kita melihat keterlibatan wanita dalam sektor pekerjaan tradisional seperti bekerja di sektor agraris maupun di pasar maka kita dapat mengatakan tidak ada pembagian pekerjaan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Bukankah feminisme ditegakkan di atas asumsi peran “produksi”, suatu yang sudah diperankan oleh wanita Muslim sejak lama, seperti bisa diamati peran wanita Minangkabau dalam sektor agraris dan wanita Muslim Kelantan dalam sektor ekonomi pasar.<sup>9</sup>

Sekarang partisipasi wanita dalam sektor pekerjaan sudah merambah ke sektor kehidupan modern dan di Indonesia sudah tidak ada diskriminasi lagi dalam sektor publik. Walaupun demikian, peran dan relasi gender dalam rumah tangga menurut Fiqih Wanita tidaklah berubah, sehingga sebagian intelektual mengatakan kaum feminis telah meraih kesuksesan di dunia publik, namun gagal di dunia *private* (domestik).<sup>10</sup>

Namun kita tidak usah gusar dengan adanya penilaian seperti tersebut di atas. Apalagi konsep feminisme merupakan produk Barat sehingga kita jangan menerima mentah-mentah konsep itu. Kita perlu menyusun konsep feminisme yang sesuai dengan

---

<sup>8</sup>Rochmat, Saefur, 2006, “Abdurrahman Wahid on Reformulating the Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era”, *Ritsumeikan International Affairs*, vol. 4, hal. 136.

<sup>9</sup>Harder, Nelly van Doorn, 1999, “Perempuan di Mesir: perspektif Budaya dan Agama”, dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar “Harga” Perempuan*, Bandung: Mizan, 28. Lihat juga Askiah Adam, 1999, hal. 38-39.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 28.

lingkungan budaya kita sendiri demi terciptanya transformasi secara damai. Kita juga harus merujuk kepada sumber kebenaran agama, terutama al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kriteria idealita (normatif) sehingga tercipta konsep feminisme yang *rahmatan lil 'alamin* (kebaikan bagi semua makhluk).<sup>11</sup>

Dengan demikian ada dua segi yang harus kita perhatikan dalam memahami konsep feminisme, yaitu segi idealita dan segi budaya. Dan gerakan feminisme hendaknya bergerak dari segi budaya mengarah kepada terciptanya idealita itu. Idealita merupakan rujukan dalam menjalani kehidupan ini dan jangan sampai kita memaksakan kehidupan ini tunduk pada ukuran-ukuran Ilahiah itu. Bila demikian halnya akan melahirkan kekerasan, yang menginjak-injak kemanusiaan atau mengingkari misi Islam itu sendiri. Dengan demikian dalam memahami suatu konsep kita harus selalu ingat pada idealita dan simbol-simbolnya, agar kita dapat memperbarui implementasi konsep itu di masyarakat.<sup>12</sup>

Dialektika segi idealita dan segi budaya hendaknya selalu mendapat perhatian demi terciptanya konsep feminisme yang adil. Perubahan lingkungan budaya akhir-akhir ini tentunya menuntut modifikasi terhadap Fiqih Wanita. Ada kecenderungan yang nyata kalau wanita seringkali mengadopsi Fiqih Wanita yang menguntungkan kepentingannya sendiri, seperti tuntutan agar semua gaji suami diserahkan kepadanya, sementara ketika dia mendapatkan penghasilan maka hal itu menjadi hak milik pribadinya sepenuhnya sehingga dia bebas menggunakannya sesuai dengan kesenangannya sendiri.

Hal itu dapat mengganggu bangunan rumah tangga karena mereka tidak lagi menghargai rumah tangga sebagai suatu team, dimana penggunaan suatu pendapatan harus berdasarkan kesepakatan semua pihak. Perubahan budaya dimana wanita sudah terjun dalam dunia "Produksi" tentu menghendaki perubahan/modifikasi dari Fiqih Wanita itu sendiri, karena latar belakang disusunnya suatu konsep sudah berbeda. Perlu diketahui, Fiqih Wanita dibangun atas dasar asumsi bahwa wanita dihargai dalam status "Reproduksi"-nya. Kompensasi yang diberikan terhadap wanita seperti tercantum dalam Fiqih Wanita tidak dapat diberlakukan ketika wanita sudah terjun dalam dunia "Produksi". Perubahan budaya itu menuntut perubahan paradigma mengenai rumah tangga, dimana

---

<sup>11</sup>Mulkhan, Abdul Munir, 2005, "Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam, Sejarah dan Kebangsaan", *Swara*, edisi XVI, hal. 11.

<sup>12</sup>Moten, Abdul Rashid, 1996, *Political Science: An Islamic Perspective*, New York: St. Martin's Press, Inc., hal. xii.

perkawinan dipandang juga sebagai suatu “kontrak”, dimana masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap harta. Kaum wanita hendaknya menyadari bahwa kompensasi yang diterimanya dari konsep lama Fiqih Wanita tidak bisa diberlakukan dalam konsep Fiqih Wanita baru, karena keadilan itu ada konteksnya. Dengan demikian, apa yang dianggap adil pada konsep lama belum tentu adil bila diterapkan dalam konsep EW yang baru.

Memang pendukung Fiqih Wanita tidak perlu mensakralkan hasil pemikiran itu, walaupun kita tahu pasti kegunaannya. Suatu hasil pemikiran manusia tidak luput dari kelemahan, walaupun konsep itu diturunkan dari sumber kebenaran yang otentik al-Qur’an dan al-Hadits. Merujuk pada kedua sumber kebenaran itu merupakan suatu kewajiban, tetapi tidak mungkin konsep itu dapat diterapkan secara serempak dalam bentang ruang yang satu jagat ini dan dalam kurun waktu yang berbeda. Kita dituntut tidak kenal penat dalam berdakwah (menyebarkan suatu konsep), disamping dituntut terus memodifikasi konsep dakwah agar sesuai dengan konteks budaya yang menjadi sasaran dakwah itu sendiri.

#### **D. Paradigma Feminisme Islam**

Sebenarnya Fiqih Wanita yang dijadikan rujukan para pendukungnya bukanlah satu-satunya hukum Islam, mengingat hukum Islam (syariah) berbeda dengan fiqih. Memang tidak bisa dipungkiri kalau Islam identik dengan syariah atau hukum Islam; dan semua umat Islam tentu merujuk kepada syariah ini dalam kehidupan sehari-harinya. Namun mereka tidak sepakat dalam satu bentuk dari syariah itu sendiri, mengingat hukum Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks dirumuskannya atau konteks bagi penerapannya hukum Islam itu sendiri.

Kalau melihat ayat-ayat al-Qur’an secara sepotong-potong dan menafsirkannya secara skriptural maka akan didapat pemikiran sebagaimana yang dirumuskan dalam Fiqih Wanita. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dituntut dalam keterkaitan satu ayat dengan ayat lainnya, dan menempatkan ayat-ayat tersebut dalam konteks situasi dan kondisi zamannya, dan menempatkan ayat-ayat itu dalam sinaran nilai-nilai universal Islam, serta

mengetahui *nasikh mansukh* ayat-ayat al-Qur'an itu. Hal itu memungkinkan kita untuk merumuskan paradigma Feminisme Islam.

Di sini tidak bermaksud menyalahkan paradigma Fiqih Wanita, namun penulis tidak sependapat kalau mensakralkan Fiqih Wanita mengingat hal itu merupakan hasil pemikiran ulama yang juga sebagai manusia tidak luput dari khilaf. Memang benar Fiqih Wanita merujuk pada al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukannya, namun kita juga dapat merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits untuk mendukung paradigma Feminisme Islam. Memang tidak ada konsep feminisme yang monolitik, mengingat al-Qur'an bukanlah suatu ideologi yang hendak memberlakukan suatu sistem tertentu. Misi utama al-Qur'an adalah sejalan dengan misi diutusny Nabi Muhammad SAW, yaitu hendak menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan kata lain, Islam mengakui eksistensi sistem-sistem yang sudah ada, dan Islam hanya berkepentingan mengarahkan sistem-sistem itu agar menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu dalam tilikan al-Qur'an tidak ada yang berhak mengklaim dirinya sebagai satu-satunya sistem yang Islami.

Kita tidak boleh menafikkan begitu saja paradigma Fiqih Wanita yang masih eksis di masyarakat. Dukungannya pada poligami juga memiliki dasar berpijak dari al-Qur'an dan al-Hadits, seperti QS An-Nisa (4: 3, 129). Konsep ini pun dapat menjadi pilihan bila situasinya seperti *ashbabul nuzul* (sebab-sebab/latar belakang) turunnya surat ini, yaitu banyak janda yang menanggung beban menghidupi anak-anaknya. Menjadi isteri kedua bagi orang kaya tentu sangat melegakan, disamping bisa mencegah si janda itu jatuh pada perbuatan zina. Poligami sangat dimungkinkan dalam masyarakat yang jumlah wanitanya lebih banyak dari laki-laki.

Kita jangan ikut-ikutan emosional seperti orang Barat, dalam mengadopsi paradigma feminisme disertai dengan ambisi untuk menghancurkan paradigma Fiqih Wanita Di Barat, kampanye penuh emosional pihak feminisme sekuler telah melahirkan beberapa efek seperti banyaknya wanita yang tidak mau menikah dan menyukai *free sex*, dan banyaknya *broken home*. Bagi kalangan umat Islam, kampanye feminisme bisa lebih berbahaya lagi karena mereka dapat saja menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits untuk mendukung pendirian masing-masing secara fanatik. Mereka bisa menggunakan ayat yang sama dengan mereka yang mendukung poligami, yaitu QS An-Nisa (4: 3). Keduanya

berbeda hebat dalam penafsiran ayat tersebut. Ayat itu memperbolehkan poligami, tetapi para pendukung feminisme dan juga sebagian pendukung Fiqih Wanita bersikeras bahwa hanya Nabi yang berhak menikah lebih dari satu karena hanya Nabilah yang bisa berbuat adil. Dengan demikian, tidak lagi valid paradigma Fiqih Wanita membolehkan poligami, karena telah ditolak oleh para pendukungnya.

Lagi-lagi kita tidak bersifat rasional mensikapi konsep adil itu. Kalau perasaan yang dijadikan ukuran untuk menilai suatu keadilan maka kita tidak dapat mengukurnya dan hanya Allah SWT yang tahu apa yang tersembunyi di benak hati manusia itu. Dalam hidup bermasyarakat Islam tidak pernah berpretensi untuk mengetahui apa yang tersembunyi di benak hati setiap manusia. Islam menekankan pentingnya suatu bukti sebagai dasar dalam mengatur kehidupan umat manusia. Islam melarang umatnya mengambil suatu keputusan hanya berdasarkan perasaan, karena hal itu bisa mengarah terjadinya anarkhi dalam kehidupan bersama. Dengan demikian Islam mendorong berkembangnya rasionalisme dalam pergaulan umat manusia.

Memang kita dituntut tetap bersifat idealistis dalam menerapkan spirit perkawinan itu, tetapi di dunia ini tidak pada tempatnya membuat aturan yang tidak *aplicable*. Dalam penjelasan QS An Nisa itu dijelaskan bahwa perlakuan adil itu bukan pada aspek perasaan, tetapi pada aspek duniawi, lagi pula wanita diberi hak untuk menggugat cerai suaminya bila merasa diperlakukan tidak adil. Kalau QS an-Nisa 3 itu hanya diperuntukkan bagi Nabi Muhammad adalah tidak masuk akal, mengingat Allah menurunkan hukum guna mengatur pergaulan dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad pun manusia biasa yang pernah mendapat teguran dari Allah dalam QS 'Abasa.

Al-Qur'an tidak pernah merendahkan status wanita. Adanya ayat-ayat yang seolah-olah memandang wanita lebih rendah dari laki-laki sebagaimana dirumuskan dalam Fiqih Wanita hendaknya dilihat dengan kaca mata zamannya ketika al-Qur'an itu turun.<sup>13</sup> Pada waktu itu dikenal dengan zaman jahiliyah, dimana suatu keluarga akan merasa malu bila lahir seorang bayi perempuan, sehingga mereka akan langsung membunuhnya. Islam datang untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan mengajarkan bahwa menghabisi nyawa manusia merupakan suatu bentuk kejahatan besar karena melawan

---

<sup>13</sup>Smith, Huston, 1999, *Agama-Agama Manusia*, a.b. Saafroedin Bahar, Jakarta: YOI, hal. 287.

kehendak Allah. Memang Islam dalam mengangkat harkat dan martabat wanita itu dilakukan secara bertahap mengingat al-Qur'an diturunkan dalam suatu masyarakat patriarki.

Al-Qur'an dalam tragedi keluarnya Adam dan Hawa dari sorga tidak menimpakan semua kesalahan pada Hawa, tetapi pada keduanya seperti tercantum pada QS A'raf 20-22 "Maka setan menggoda keduanya. Dan bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua. Dan dia membujuk mereka dengan tipu daya."<sup>14</sup> Menurut Islam, wanita tidak diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam karena Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai suatu pasangan dan mereka terbuat dari "bahan baku" yang sama (*min nafsini wahidatin*, QS IV: 1).<sup>15</sup> Perhormatan Islam terhadap wanita juga dapat dilihat dari adanya salah satu surat dalam Al-Qur'an yang bernama *an-Nisa*, yang berarti wanita, dan tidak ada surat *al-Rijal* yang berarti lelaki'. Begitu juga ada surat Maria, surat ke-19, yang memberikan perhormatan kepada seorang wanita yang melahirkan Isa AS sebagai penyebar agama Kristen.

Dalam QS an-Nisa Allah menekankan bahwa laki-laki dan wanita merupakan suatu team, sebagaimana dikemukakan oleh Leopold Weiss sebagai berikut:

"The title an-Nisa has been given to this surah because many of its passage deal with the rights of women and with questions relating to family life in general, including laws of inheritance, prohibition of marriage within certain degree of consanguinity, marital relations and so forth. The opening verse stresses the essential unity of the human race and the mutual obligations arising from this kinship, of men and women toward one another."<sup>16</sup>

## **E. Kesimpulan**

Sebagian umat Islam Indonesia telah mengadopsi paradigma Feminisme Sekuler dan konsekuensinya jumlah perceraian semakin meningkat. Hal ini terjadi karena baik laki-laki maupun wanita tidak menganggap dirinya sebagai suatu team dalam rumah tangga. Masing-masing pihak ingin memperjuangkan kepentingan dirinya secara optimal dan

---

<sup>14</sup>Haikal, 2002, *op. cit.*, hal. 104.

<sup>15</sup>Natsir, Lies Marcoes-, 1999, "Mencoba Mencari Titik Temu Islam dan Hak Reproduksi Perempuan", dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar "Harga" Perempuan*, Bandung: Mizan, hal. 20.

<sup>16</sup>Haikal, 2002, *op. cit.*, hal. 107.

mereka mendasarkan eksistensi dirinya pada capaian materi (atau Produksi), yang kadang diperoleh dengan cara-cara yang mengingkari harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pertimbangan mereka membangun keluarga lebih demi kebutuhan biologis (materi), bukan kepentingan Reproduksi bagi kelangsungan generasi manusia itu sendiri. Tidak heran bila mereka akan merasa terbebani untuk mengasuh anak.

Beberapa pemikiran Feminisme Sekuler, khususnya soal poligami, bahkan telah diadopsi oleh sebagian pendukung Fiqih Wanita, yang dituduh Barat sebagai pembela poligami. Mungkin mereka mengadopsi pemikiran Barat secara tidak sengaja, namun bila hal itu dilakukan secara sengaja berarti mereka telah mencampuradukan dua paradigma yang berbeda dan berarti mereka telah mengadopsi inti sari Feminisme Sekuler yang bersifat individualistis karena mereka sudah menjadikan pemikirannya sebagai suatu ideologi yang memihak kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak lagi menilai keluarga sebagai suatu team, yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sama. Walaupun perkawinan tidak ditegakkan atas dasar sistem kontrak sebagaimana menurut Feminisme Sekuler, bila mereka sudah terjun dalam lapangan “Produksi” maka mereka hendaknya membagi pendapatannya itu dengan suaminya.

Baik dalam paradigma Fiqih Wanita maupun Feminisme Islam, suami dan isteri memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga keutuhan rumah tangganya, karena kegagalan salah satu pihak berarti pula kegagalan seluruh anggota rumah tangga itu. Dengan demikian keluarga dibangun atas pilar suami dan isteri. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa, sebagaimana bunyi QS al-Hujurat (49: 13).

Bila pola pikir Barat yang individualis itu diikuti maka kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun dunia akan mengikuti hukum rimba, mengikuti teori Charles Darwin *the survival of the fittes*, bahwa hanya mereka yang kuatlah yang akan menikmati kehidupan ini. Dalam masyarakat semacam ini prinsip keadilan tidak pernah berlaku pada mereka yang lemah.<sup>17</sup> Bila segala sesuatu harus ditilik dari kaca mata individu dan harus menguntungkan diri sendiri berarti ada pihak lain yang dirugikan, padahal agama menganjurkan kehidupan yang saling menguntungkan. Agama mengakui

---

<sup>17</sup>Yuliantri, Rhoma Dwi Aria, 2005, “Pendidikan Masa Depan Itu Bernama Sekolah (Unggulan) Non-Darwinian”, *Swara*, edisi XVI, hal. 23.

eksistensi individu, tetapi masing-masing individu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap sistem yang diakui bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Askiah. (1999). "Islam dan Hak-Hak Perempuan: Perspektif Asia Tenggara", dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar "Harga" Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Effendi, A. Masyhur. (1994). *Hak Asasi Manusia: Dalam Hukum Nasional dan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghazali, Syaikh Muhammad Al-. (1996). *Berdialog dengan Al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Bandung: Mizan.
- Haikal, Husain. (1995). "Dari Resmi Ayam Menghala ke Resmi Penyus: Pemikiran Mewujudkan Sastra Melayu sebagai Salah Satu Teras Sastra bandingan". *Seminar Kesusasteraan Bandingan*. Kuala Lumpur: DBP dan PKBM.
- Haikal, Husain. (2002). " Pendidikan Islam dan Problem Gender: Perspektif Barat dan Islam". *MILLAH*, vol II no 1.
- Haikal, Husain. (2003). "Berkenalan dengan Bung Karno dan Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Depdiknas.
- Harder, Nelly van Doorn. (1999). "Perempuan di Mesir: perspektif Budaya dan Agama", dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar "Harga" Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Hilalli, Muhammad Taqi-ud-Din Al- dan Muhammad Muhsin Khan. (1996). *Interpretation of the Meaning of the Noble Qur'an*. Riyadh: Darussalam.
- Moten, Abdul Rashid. (1996). *Political Science: An Islamic Perspective*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). "Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam, Sejarah dan Kebangsaan", *Swara*, edisi XVI.
- Natsir, Lies Marcoes-. (1999). "Mencoba Mencari Titik Temu Islam dan Hak Reproduksi Perempuan", dalam Syafiq Hasyim ed., *Menakar "Harga" Perempuan*: Bandung: Mizan.
- Rochmat, Saefur. (2005). "Korupsi dan Perlunya Teologi Sektor Publik". *MILLAH*, vol.
- Rochmat, Saefur. (2006). "Abdurrahman Wahid on Reformulating the Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era". *Ritsumeikan International Affairs*, vol. 4.
- Smith, Huston. (1999). *Agama-Agama Manusia*, a.b. Saafroedin Bahar, Jakarta: YOI.
- Syari'ati, Ali. (1996). *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung: Mizan.
- Wajidi, Farid, 1993, "Perempuan dan Agama: Sumbangan Riffaat Hassan", dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria, 2005, "Pendidikan Masa Depan Itu Bernama Sekolah (Unggulan) Non-Darwinian". *Swara*, edisi XVI.



### **BIODATA PENULIS**

Saefur Rochmat, MIR lahir di Kebumen 22 November 1968. Dia adalah dosen Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY sejak tahun 1994. Pendidikan S1 diperoleh dari IKIP Yogyakarta dan S2 dari *Ritsumeikan University*, Jepang. Tulisannya dimuat pada jurnal internasional maupun nasional seperti *Ritsumeikan International Affairs*; *International Journal of Social Sciences*; *Inovasi*; *MILLAH*; *Hermeneutik*; *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*; dan *Cakrawala Pendidikan*.